

RAHASIA TARTIB SURAH DAN AYAT AL-QURAN DARI UNSUR BILANGAN (Kajian Pemikiran Izza Rohman)

***Sri Pujilestari¹, Weka Dwi Kartika², Azah Lailaturrosidah³,
Abdussakir⁴, Muhammad⁵**

^{1,2,3,4,5} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana No. 50 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144

E-mail: lestari.elsurury@gmail.com^{1)*}

wekadwikartika@gmail.com²⁾

mamirsyad@gmail.com³⁾

sakir@mat.uin-malang.ac.id⁴⁾

muhhammadlc@syariah.uin-malang.ac.id⁵⁾

Keywords

Al-Quran, Keserasian,
Mukjizat, Rahasia
Bilangan, Tartib Surah
dan Ayat

ABSTRACT

Perbedaan susunan ayat Al-Qur'an dengan urutan diturunkannya Al-Qur'an menarik untuk diteliti. Yaitu Izza Rohman yang mengkaji tentang perbandingan urutan ayat Al-Quran antara muskhaf dan kejadiannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengupas ulang dengan mengkaitkan dengan kajian-kajian lain yang melengkapi kajian dari Izza Rohman. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan literatur yang menggunakan literatur-literatur yang ada kemudian mengkaitkannya menjadi satu kesatuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urutan surah dan ayat Al-Quran menjadi inspirasi dan objek kajian yang perbedaan urutannya mempunyai alasan mendasar. Ditemukannya adanya keteraturan dan keserasian dari nomor surah dan ayat dalam Al-Quran. Keteraturan dan keserasian ini menunjukkan kemukjizatan Al-Quran dilihat dari bilangan tartib surah dan ayat-ayatnya. Salah satunya adalah kajian tentang keistimewaan bilangan 7 dan bilangan 19. Dari bilangan tersebut dapat diungkap beberapa rahasia nomor surat dan nomor ayat. Selain itu juga kajian tentang lafadz bismillah yang didalamnya mengandung angka 7 dan 19 juga.

*Al-Quran, Harmony,
Miracles, Secrets of
Numbers, Order of
Surahs and Verses*

The difference in the arrangement of the verses of the Qur'an with the order in which the Qur'an was revealed is interesting to study. Namely Izza Rohman who studied the comparison of the order of the verses of the Qur'an between the muskhaf and its occurrence. The purpose of this study is to re-explore by linking it with other studies that complement the study of Izza Rohman. The research method used is a literature approach that uses the existing literature and then links it into a single unit. The results showed that the order of the surahs and verses of the Qur'an became the inspiration and object of study whose different sequences had basic reasons. The discovery of the regularity and harmony of the number of surahs and verses in the Al-Quran. This order and harmony shows the miracles of the Al-Quran seen from the number of tartib surahs and verses. One of them is the study of the peculiarities of

the numbers 7 and 19. From these numbers, several secrets of letter numbers and verse numbers can be revealed. In addition, there is also a study of the bismillah lafadz which contains the numbers 7 and 19 as well.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi umat manusia dan kitab suci umat Islam. Al-Quran tetap terjaga dan tidak pernah mengalami perubahan, satu-satunya kitab yang tidak pernah mengalami revisi tetapi juga tidak pernah ketinggalan zaman. Akan tetapi al-Quran tetap selalu menjadi inspirasi yang tidak pernah habis bagi manusia yang menggunakan pemikirannya dalam memahami dan mengkaji Al-Quran (Sampayya, 2007). Sementara itu, Al-Quran bersama dengan Al-Hadits merupakan sumber dalam pengintegrasian nilai-nilai islam pada topik-topik pengetahuan dalam pembelajaran umum. Dengan integrasi ini, terbuka peluang peserta didik memiliki kesadaran nilai yang tinggi (Rahman, 2019).

Secara harfiah, Al-Quran yang memiliki makna "bacaan yang sempurna" merupakan nama yang Allah pilih dengan tepat (Shihab, 2007). Hal ini dikarenakan

sejak manusia mengenal tulis-menulis, tidak ada satu pun bacaan yang menandingi Al-Quran. Ketaktertandingan ini dilihat dari segi ratusan juta manusia membaca atau menghafal Al-Quran yang bahkan tidak mengerti artinya atau tidak dapat menuliskan huruf-hurufnya, baik dari kalangan anak-anak, remaja, sampai dewasa. Al-Quran juga dikaji oleh ulama dari generasi ke generasi baik dari segi redaksinya, sejarahnya, kandungan makna tersirat maupun tersurat hingga keteraturannya (Shihab, 2007). Dengan demikian tampak jelas kemukjizatan Al-Quran yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad ini.

Berbagai penelitian terhadap Al-Quran telah banyak dilakukan dari berbagai bidang ilmu. Hasilnya menegaskan bahwa ternyata ilmu-ilmu dan pengetahuan yang ada sesuai dengan petunjuk Al-Quran. Begitupun dari sisi matematika yang telah banyak

mengungkap fakta yang ada dalam Al-Quran, seperti keseimbangan kata dengan maknanya sampai kajian tentang bilangan-bilangan dalam Al-Quran.

Berdasarkan sejarah yang telah dipaparkan para ahli, Rasulullah menerima wahyu Al-Quran tidak sekaligus, namun berangsur-angsur sesuai konteks permasalahan yang sedang dihadapi. Masa turunnya Al-Quran menurut sebagian besar ulama adalah selama 23 tahun. Masa ini terbagi menjadi dua periode, yaitu ketika Rasulullah menetap di Makkah, disebut periode Makkiah. Lamanya periode ini adalah 12 tahun 5 bulan 13 hari. Dimulainya periode ini sejak 17 Ramadhan setelah 41 tahun kelahiran Rasulullah hingga permulaan Rabi'ul Awwal tahun ke-54 setelah kelahiran Rasulullah. Periode kedua pada masa setelah Rasulullah berhijrah di Madinah, disebut periode Madaniyah. Lamanya periode ini adalah 9 tahun 9 bulan 9 hari sejak selesainya periode Makkiah hingga 9 Dzulhijjah tahun ke-63 setelah kelahiran Rasulullah (Sahid, 2016).

Seperti yang kita ketahui, berdasarkan kisah sejarah turunnya wahyu pertama adalah surah Al-'Alaq ayat 1-5. Akan tetapi dalam mushaf yang kita baca

sehari-hari, yang pertama tertulis adalah surah Al-Fatihah. Kemudian lebih lanjut juga diketahui bahwa urutan penulisan Al-Quran dalam mushaf tidak sama dengan urutan turunnya wahyu. Hal ini menjadi pertanyaan, tidak hanya dari kalangan non muslim. Bahkan umat islam sendiri tidak jarang ada yang mempertanyakan hal ini. Timbul pertanyaan adakah penjelasan khususnya mengenai keteraturan bilangan dari urutan-urutan surah dan ayat pada mushaf Al-Quran. Maka dari itu, banyak peneliti melakukan kajian mendalam pencarian keteraturan bilangan dalam Al-Quran.

Jika dilihat dari fokusnya, penelitian mendalam mengenai pencarian keteraturan bilangan dalam Al-Quran terbagi ke dalam lima kategori (Rohman I. , 2012). Kategori-kategori tersebut adalah upaya-upaya serius untuk mengkaji topic-topik sebagai berikut:

- 1) keistimewaan bilangan tertentu,
- 2) keteraturan sempurna di balik urutan surah dan jumlah ayat,
- 3) keserasian matematis dari jumlah kata,
- 4) penggunaan bilangan-bilangan dalam Al-Quran sebagai kode untuk menjelaskan terjadinya suatu

fenomena, mengungkap misteri atau membuat prediksi, dan

5) makna-makna simbolik dari bilangan Al-Quran.

Sementara itu, dalam tulisan ini fokusnya adalah kategori kedua, yaitu keteraturan sempurna Al-Quran dibalik urutan surah dan jumlah ayat dari unsur bilangan. Keterkaitan bilangan-bilangan dengan surah dan ayat terletak pada urutan nomor surah dalam mushaf, jumlah ayat, urutan nomor ayat, juga urutan turunnya wahyu. Di dalamnya, ada hal yang dapat digali sebagai kajian yang dapat menguatkan keyakinan kita terhadap Al-Quran. Oleh karena itu, tulisan ini akan berusaha mengungkap rahasia urutan penulisan surah dan ayat dalam Al-Quran berdasarkan sejarah dan akan mencari tahu keserasiannya dari segi bilangan. Adapun konteks pembahasan mushaf dalam tulisan ini merujuk pada Mushaf 'Utsmani yang banyak digunakan pada masa sekarang.

Tartib Surah Al-Quran

Surah dalam Al-Quran terdiri dari beberapa ayat. Berbagai definisi mengenai surah telah dikemukakan oleh beberapa ulama dengan bahasa beragam yang dapat disatukan

membentuk suatu kesimpulan. Ansharudin mengemukakan bahwa surah terdiri dari beberapa ayat Al-Quran yang menjadi satu kesatuan atau kumpulan. Di dalam kumpulan itu terdapat permulaan dan akhiran sehingga tampak tingkatan untuk membedakan antara surah yang satu dengan surah yang lain. Oleh karena itu, surah merupakan sekumpulan ayat Al-Quran yang berdiri sendiri (Ansharuddin, 2016). Sementara itu, susunan surah-surah dalam Al-Quran disebut tartib surah.

Lebih lanjut, Ansharuddin mengatakan bahwa Muhammad Muhammad Abu Syuhbah menuliskan dalam bukunya *Al-Madkhal li Dirasah Al-Qur'an Al-Karim* bahwa pandangan mengenai tartib surah dalam Al-Quran terbagi menjadi tiga pendapat ulama sebagai berikut (Ansharuddin, 2016):

1. Ijtihad para sahabat (bukan *tauqifi*) yang didukung oleh Imam Malik, Al-Qadhi Abu Bakar, dan Ibnu Faris. Dasar para ulama terhadap pendapat ini adalah sebagai berikut:

- a. Ketika Khalifah Utsman memerintahkan untuk mengumpulkan mushaf dan menuliskannya secara seragam, ada sebagian sahabat yang memiliki susunan mushaf yang berbeda. Para sahabat yang memiliki mushaf dengan susunan berbeda itu mempertahankan mushaf sesuai pengetahuannya. Andaikan susunan mushaf berdasarkan *tauqifi* maka tidak mungkin ada sahabat yang menolak sehingga terjadi perbedaan mushaf. Contohnya Ubay bin Ka'ab yang memiliki mushaf dengan susunan Al-Fatihah, Al-Baqarah, An-Nisa, Ali 'Imran, dan seterusnya.
- b. Ansharuddin merujuk pada tulisan Liliek Channa dan Syariful Hidayat dalam bukunya *Ulumul Qur'an dan Pembelajarannya* mengatakan bahwa ada riwayat Ibn Astah dari Ismail bin Abbas dari Hibban bin Yahya dari Abu

Muhammad Al-Qurashi yang mengatakan:

"Utsman memerintahkan kepada para sahabat agar mengurutkan surah-surah yang panjang. Kemudian ia menjadikan surah Al-Anfal dan surah At-Taubah di dalam kelompok "tujuh" dan surah yang ketujuh. Dan ia tidak memisahkan antara Al-Anfal dan At-Taubah dengan Basmalah."

Dalam bukunya *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* Ajahari mengatakan tidak adanya petunjuk langsung dari Rasulullah mengenai susunan surah dalam Al-Quran dan para sahabat pernah mendengar Rasulullah membaca Al-Quran dengan susunan yang berbeda dari yang ada sekarang. Selain itu sebagian sahabat memiliki catatan Mushaf yang berbeda, namun hal ini diberikan catatan tersendiri oleh Ajahari bahwa perbedaan itu dapat disebabkan oleh sahabat yang tidak selalu hadir dalam majelisnya

Rasulullah. Maka ketika ayat dan surah terus turun, ada kemungkinan catatan sahabat ada yang melompat-lompat dan jika diberitahu oleh sahabat lainnya maka langsung ditulis tanpa memperhatikan susunannya (Ajahari, 2018).

2. Berdasarkan *tauqifi* yang artinya telah ditetapkan oleh Rasulullah berdasarkan wahyu dari Allah. Pendapat ini disetujui oleh sebagian besar Ulama dengan dasar sebagai berikut (Ajahari, 2018):
 - a. Setiap tahun Jibril datang menemui Nabi dalam rangka mendengarkan atau menyimak bacaan Al-Quran yang dilakukan oleh Nabi, selain itu pada mu'aradlh yang terakhir dihadiri oleh Zaid bin Tsabit dan disaat itu Nabi membacanya sesuai dengan tertib surah sekarang.
 - b. Nabi sering membaca Al-Quran dengan tartib surah seperti yang ada sekarang.

Ansharuddin juga menuliskan dari buku *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otensitas Al-Qur'an* yang ditulis A. Athaillah, pendapat ini memenuhi consensus (ijma') para sahabat. Dasar pemikirannya sebagai berikut (Ansharuddin, 2016):

- a. Jika tartib surah hanya berdasarkan ijtihad para sahabat, maka tidak ada sahabat yang memiliki mushaf dengan susunan berbeda mau membakar mushafnya dan menerima mushaf utsmani.
- b. Surah-surah yang sejenis tidak selalu diletakkan secara urut, misalnya surah-surah *musyabbihat* atau diawali dengan tasbih diletakkan dengan diseling. Jika penyusunannya berdasarkan ijtihad sahabat saja, maka akan diperhatikan tempat surah-surah sejenis itu.
- c. Rasulullah telah membaca beberapa surah dalam shalat secara berurutan yang menurut riwayat Abi Syaibah, Rasulullah

telah menghimpun *A/-Mufashshal* dalam satu rakaat.

d. Sulaiman Ibn Al-Hilal meriwayatkan dari Rabi'ah yang dittanya kenapa Surah Al-Baqarah dan Ali 'Imran diletakkan di awal padahal sudah ada 80 lebih surah Makkiah yang diturunkan di Madinah. Jawabannya, "*Keduanya didahulukan karena Al-Quran disusun berdasarkan pemberitahuan dari Rasulullah yang telah menyusunnya. Itulah yang sampai kepada kami; dan jangan lagi ditanyakan hal itu.*"

3. Tartib surah sebagian *tauqifi* dan sebagian yang lain hasil ijthid sahabat. Alasannya, ternyata tidak semua nama-nama surah itu diberikan oleh Allah, tetapi sebagiannya diberikan oleh Nabi dan bahkan ada yang diberikan oleh para sahabat. Adapun yang diberikan oleh Allah misalnya Al-Baqarah, At-Taubah, Ali 'Imran, dan lain-lain. Nama surah yang diberikan oleh Nabi adalah yang

Nabi sendiri menyebutkan surah tersebut, seperti surah Thahā dan Yāsīn. Surah yang diberi nama oleh para sahabat seperti Al-Baro'ah yaitu surah yang tidak diawali dengan lafal *basmalah* (Ajahari, 2018).

Adanya beberapa pendapat ulama mengenai susunan Al-Quran ini, pendapat paling kuat adalah pendapat kedua, yakni *tauqifi*. Hal ini didukung dengan riwayat Al-Bukhari dari Abi Hurairah dan Fatimah Binti Rasulullah bahwa setiap tahun Jibril mengontrol bacaan Al-Quran Rasulullah dan membandingkannya dengan bacaannya sendiri. Sementara pada tahun wafatnya Rasulullah, Jibril melakukan hal ini sebanyak dua kali (Ansharuddin, 2016).

Tartib Ayat Al-Quran

Ayat merupakan bagian surah yang terdiri dari sejumlah kata dengan permulaan dan akhiran (Rahmi, 2017). Tartib atau susunan ayat dalam Al-Quran tidak mengalami perbedaan pendapat seperti halnya tartib surah.

Akan tetapi, semua ulama sepakat bahwa tartib ayat-ayat dalam Al-Quran adalah *tauqifi*. Artinya, para ulama sepakat bahwa susunan ayat-ayat Al-Quran sudah baku sesuai dengan petunjuk Allah yang diberikan kepada Rasulullah. Kesepakatan ini berdasarkan beberapa riwayat yang salah satunya sebagai berikut (Rahmi, 2017).

Dari Usman bin Abi Al-Ash, ia berkata : "Aku sedang duduk di samping Rasulullah, tiba-tiba pandangannya mnejadi tajam lalu kembali seperti semula, kemudian beliau bersabda : Jibril telah dating kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini dari surah ini..." (Musnad Ahmad bin Hanbal: no. 17918)

Riwayat tersebut memberikan isyarat bahwa susunan ayat-ayat adalah *tauqifi* dari Rasulullah sesuai dengan petunjuk dari Allah. Selain itu juga banyak riwayat lain yang menegaskan ketauqifian penyusunan ayat Al-Quran dan menyatakan bahwa penyusunan ayat Al-Quran bebas dari ijtihad para sahabat. Oleh karena itu

dalam mushaf utsmani tersusun semua ayat yang disampaikan Rasulullah sesuai petunjuk Rasulullah baik yang dinasakhkan maupun mansukhnya.

Susunan Surah dan Ayat dalam Al-Quran Mushaf Utsmani

Surah-surah dalam Al-Quran tidak sama baik jumlah ayatnya maupun panjang pendeknya. Jumlah surah Al-Quran menurut Quraish Shihab dalam tulisan Ansharuddin sebanyak 114 surah. Surah-surah ini diklasifikasikan menurut panjang-pendeknya surah oleh para ulama. Athaillah menjelaskan bahwa para ulama mengklasifikasikan surah-surah ini menjadi empat kategori (Ansharuddin, 2016):

1. *Al-Sab'u Al-Thiwal*, yaitu surah yang panjang-panjang terdiri dari tujuh surah. Surah-surah dalam kategori ini adalah Al-Baqarah, Ali 'Imran, An-Nisa', Al-A'raf, Al-An'am, Al-Maidah, dan Yunus.
2. *Al-Mi'un*, yaitu surah-surah yang terdiri lebih dari 100 ayat seperti surah Nn-Nahl, Hud, dan Yusuf.
3. *Al-Matsani*, yaitu surah-surah yang terdiri kurang dari 100 ayat seperti

surah Al-Anfal, At-Taubah, dan Al-Hajj.

4. *Al-Mufashshal*, yaitu surah-surah pendek seperti Al-Qadr, Al-Falaq, An-Nas. Bagian ini terbagi lagi menjadi tiga kategori (Rahmi, 2017).

a. *Thiwal Al-Mufashshal* mulai surah al-Hujurat sampai surah Al-Buruj.

b. *Awasith Al-Mufashshal* mulai surah Ath-Thariq sampai surah Al-Bayyinah.

c. *Qashar Al-Mufashshal* mulai surah Al-Zalalah sampai An-Nas.

Terlihatnya perbedaan urutan surah dalam mushaf dengan awal urutan turunnya surah tersebut kecuali pada 3 surah. Ketiga surah tersebut adalah surah ke-38, surah ke-71, dan surah ke-82. Hal ini sejalan dengan yang telah ditulis oleh Abah Salma dalam bukunya *Keseimbangan Matematika dalam al-Qur'an*. Beliau menuliskan adanya perbedaan urutan kronologis turunnya surah dengan urutan surah dalam mushaf yang berbeda kecuali 3 surah, yaitu surah

Shaad (38), surah Nuh (71), dan surah al-Infithaar (82) (Sampayya, 2007).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* yang juga disebut riset kepustakaan. Menurut Zed, riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolahnya sebagai bahan penelitian (Akhyar, 2019).

Penelitian ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi mengenai tartib surah dan ayat dalam Al-Quran dan rahasia yang terkandung di dalamnya dari sudut pandang matematika (bilangan).

Hasil dan Pembahasan

Apabila direnungkan secara mendalam dan dibuktikan dengan ilmu *munasabah* yang pada perkembangannya menjadi teori kesatuan tema-tema Al-Quran, maka akan diperoleh kenyataan bahwa antar surah dan ayat Al-Quran terdapat hubungan yang serasi. Ilmu *munasabah* membahas adanya hubungan antar surah, antara nama surah dengan isi kandungannya, antara himpunan ayat-ayat dalam satu surah, antar ayat satu dengan

lainnya dan antar kata (kalimah). Dari pembahasan tersebut, Muhammad Abd Allah Diraz menyebutkan, diperoleh keteraturan yang sistematis dengan perencanaan yang matang terdapat pada susunan mushaf utsmani. Kesatuan Al-Quran yang logis dan bernilai sastra tinggi ini merupakan mukjizat di atas mukjizat (Subir, 2017).

Perkembangan lebih lanjut mengenai kajian terhadap susunan Al-Quran ini kemudian memunculkan berbagai kajian matematis yang pesat sekitar abad ke-19. Sistematis susunan surah dan ayat Al-Quran ini menginspirasi para ilmuwan untuk mengkaji lebih lanjut secara matematis atau dilihat dari segi bilangan hingga kemudian muncullah *i'jaz 'adadi*. Ini merupakan upaya penelitian kemukjizatan Al-Quran dari segi keteraturan bilangan. Dari berbagai kajian ini kemudian muncul berbagai teori terkait bilangan tertentu yang dikaitkan dengan isi Al-Quran berdasarkan keteraturan bilangan, jumlah ayat atau kata tertentu, juga berdasarkan urutan nomor surah dan ayatnya.

Banyak kajian yang telah berkembang misalnya kajian yang mengemukakan relasi antarayat dan keistimewaan bilangan. Diantara yang ramai diperbincangkan adalah keteraturan

matematis angka 7 dan 19. Diawali kajian mengenai angka 19 oleh Rashad Khalifa lalu diikuti penelitian mengenai angka 11 oleh Rosman Lubis sebagai pasangan angka 19 (Yusufa, 2014). Sekalipun teori yang berkembang kemudian menjadi kontroversif dan mendapat kritik dari berbagai pihak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa khasanah ilmu Al-Quran terkait bilangan pun semakin berkembang sejak adanya perkembangan *i'jaz 'adadi* ini.

Perkembangan selanjutnya, sebagai salah satu contoh keilmuan yang diinspirasi oleh urutan surah dan ayat Al-Quran, Fahmi Basya yang menemukan angka 7 sebagai pasangan angka 19 dan menyebutkan angka 7 sebagai kunci keterkaitan matematis, misalnya pada ayat yang mengandung kata "*Bismillah*". Dua ayat yang memuat lafaz "*bismillah*" adalah surah Hud urutan ke-11 ayat ke-41 dan surah an-Naml urutan ke-27 ayat ke-30 (Rohman I., 2014).

Bilangan-bilangan pada nomor surah dan ayat tersebut kemudian dijadikan pola dengan meyakini bahwa nomor surah dan nomor ayat Al-Quran adalah bahasa kode. Dengan demikian, Basya memperlihatkan keberpasangan kedua ayat ini dengan menjelaskan deret kode nomor surah dan ayat yang didapat

yaitu 1141 dan 2730 menjadi bilangan 11412730 yang habis dibagi 7. Selanjutnya, hasil pembagian 11412730 dengan bilangan 7 menghasilkan nilai 1630390. Namun Basya hanya membuktikan kedua ayat ini berpasangan dengan menderet kedua ayat ini (Rohman I., 2014).

Selanjutnya, Rohman mengemukakan apabila dilihat dari kasus kedua ayat ini lebih lanjut, akan diperoleh keserasian karena masing-masing kode habis dibagi 7, yaitu jumlah huruf dalam kata "*Bismillah*" itu sendiri. Kemudian jika dibalik urutannya dari surah An-Naml ayat 30 dulu baru surah Hud ayat 41 juga memperlihatkan keserasian. Perhatikan secara lebih seksama skema perhitungan berikut (Rohman I., 2014):

$$1141 : 7 = 163$$

$$2730 : 7 = 390$$

$$11412730 : 7 = 1630390$$

$$27301141 : 7 = 3900163$$

Tampak pada skema diatas keserasian hasil pembagian deret bilangan yang dihasilkan dengan bilangan 7. Selanjutnyamasih terdapat aspek lain dari segi bilangan terkait kedua ayat ini, yaitu:

- a. Hasil penjumlahan dari kedua kode yaitu $1141 + 2730$ menghasilkan bilangan 3871 dan $3871 : 7 = 79$.
- b. Hasil pembagian masing-masing kedua kode dengan 7 yaitu 163 dan 390 ketika dijumlahkan hasilnya juga 553 dan $553 : 7 = 79$.
- c. Bila hasil pembagian kedua kode yang dideretkan dari dua arah dijumlahkan yaitu $1630390 + 3900163 = 5530553 = 553 \times 10001$

Apabila ketiga perhitungan dituliskan, akan tampak perulangan-perulangannya sebagai berikut:

$$(1141 + 2730) : 7 = 553 = 7 \times 79$$

$$163 + 390 = 553 = 7 \times 79$$

$$1630390 + 3900163 = 5530553$$

$$= 553 \times 10001 = 7 \times 790079$$

- d. Apabila nomor kedua surah dideret menghasilkan 1127 dan $1127 : 7 = 161$
- e. Apabila nomor kedua ayat dideret menghasilkan 4130 dan $4130 : 7 = 590$
- f. Apabila kedua deret dideretkan lagi menghasilkan 11274130 dan $11274130 : 7 = 1610590$
- g. Apabila deretan tersebut dibalik dari deret nomor ayat terlebih dahulu diperoleh 41301127 dan $41301127 : 7 = 5900161$

Maka akan tampak juga perulangan-perulangan yang sistematis sebagai berikut:

$$1127 : 7 = 161$$

$$4130 : 7 = 590$$

$$11274130 : 7 = 1610590$$

$$41301127 : 7 = 5900161$$

- h. Apabila deretan nomor surah ditambahkan dengan deretan nomor ayat didapat $1127 + 4130 = 5257$ dan $5257 : 7 = 751 = 161 + 590 = (1610590 + 5900161) : 10001$
- i. Apabila masing-masing deretan nomor surah dan nomor ayat dibagi 7 lalu keduanya dikalikan maka $161 \times 590 = 94990$ dan $94990 : 7 = 13570$.
- j. Apabila deret bilangan nomor surah dikalikan dengan deret bilangan nomor ayat yaitu $1127 \times 4130 = 4654510$ dan $4654510 : 7 = 664930$ dan $664930 : 7 = 94990$ lalu $94990 : 7 = 13570$.
- k. Apabila kedua kode bilangan nomor surah deret nomor ayat dikalikan yaitu $1141 \times 2730 = 3114930$ dan $3114930 : 7 = 444990$ dan $444990 : 7 = 63570$
- l. Masih ada yang lain seperti $1630390 + 1610590 = 3240980$ sedangkan $3900163 + 5900161 = 9800324$ yang merupakan pasangan bilangan yang serasi.

Dengan memahami paparan di atas, tampak keserasian kedua ayat yang memuat lafaz "*Bismillah*" tersebut dari segi bilangan nomor surah dan nomor ayatnya secara matematis (Rohman I. , 2014). Selanjutnya, para peneliti bilangan 19 juga mengkaji kedua ayat ini dengan mengombinasikan ayat pertama surah Al-Fatihah. Menurut Sampayya, hubungan keselarasan matematis di antara ketiganya misalnya ditunjukkan dengan cara menjumlahkan angka-angka di mana *Bismillah* muncul dan jumlah kemunculan tersebut, sehingga didapati $3+1+1+11+41+27+30 = 114$ (yakni jumlah surah dalam Al-Quran, yang juga kelipatan 19) (Rohman I. , 2014). Sebenarnya kalau menyertakan ayat pertama surah pertama, dapat juga terlihat kemunculan angka 7 sebagai kunci, misalnya ketika kode bilangan ketiga ayat itu diperkalikan, sehingga kita dapati $11 \times 1141 \times 2730 = 4894890 = 7 \times 699270$.

Keserasian-keserasian ayat dengan lafaz tertentu secara numerik pun selanjutnya telah dikaji, seperti relevansi bilangan ganjil-genap matematika dengan Al-Qur'an (Surur & Pujilestari, 2021). Hasilnya adalah hubungan ganjil-genap secara berpasangan juga terdapat dalam ayat Al-Qur'an pada beberapa konteks yang berbeda, tentunya banyak temuan

menarik hingga pro kontra yang dihasilkan dari berbagai kajian tersebut. Pro-kontra dapat disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda masing-masing tokoh dalam menyikapi suatu pengetahuan. Terlepas dari pro kontra itu, hal yang paling penting adalah surah dan ayat dalam Al-Quran yang tersusun dalam mushaf utsmani adalah dari Allah yang disampaikan Rasulullah tanpa penambahan maupun pengurangan. Adapun bilangan-bilangan terkait tartib surah dan tartib ayatnya dapat menjadi inspirasi dan objek kajian yang dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap Al-Quran.

Kesimpulan

Al-Quran adalah mukjizat Allah yang sangat besar diturunkan kepada Rasulullah sebagai pedoman umat di akhir zaman. Kemukjizatan Al-Quran salah satunya dibuktikan dengan banyaknya orang yang terus membaca dan bahkan menghafalkan Al-Quran, yakni ratusan juta umat di seluruh dunia. diantaranya bahkan ada yang tidak memahami maknanya ataupun dapat menuliskan lafaz-lafaznya dengan benar. Kemukjizatan Al-Quran juga ditunjukkan dengan terus

berkembangnya kajian mengenai Al-Quran dari berbagai sudut pandang keilmuan, termasuk dari sisi matematika dan bilangan.

Susunan atau tartib surah dan ayat dalam Al-Quran yang tersebar di dunia saat ini, yaitu mushaf utsmani terbukti sistematis. Sejalan dengan pendapat Sampayya bahwa Al-Quran yang dipandang tidak beraturan oleh sebagian manusia, ternyata memiliki keteraturan yang teramat luar biasa dan tak tertandingi dari sisi matematika (Sampayya, 2007). Dari tartib surah dan ayat itu kemudian menjadi inspirasi berbagai kalangan ilmuwan untuk mengkaji berdasarkan keilmuannya.

Diantara kajian yang muncul adalah kajian yang menggunakan bilangan nomor surah dan ayat dalam susunan mushaf utsmani yang menghasilkan temuan keserasian dalam ayat Al-Quran. Salah satunya adalah ayat Al-Quran yang memuat lafaz '*bismillah*'. Temuan ini tentunya menjadikan salah satu bukti bahwa keilmuan yang ada sesuai dengan petunjuk Al-Quran yang menjadi pedoman hidup manusia. Dengan inspirasi Al-Quran, khasanah ilmu pengetahuan pun terus berkembang dengan harapan

perkembangan itu memperkaya wawasan dan menguatkan keyakinan terhadap Al-Quran. Kesadaran untuk mempelajari, mengamalkan, dan menggunakan Al-Quran sebagai pedoman kehidupan pun semakin tinggi. Dengan demikian, keimanan pada Allah pun terus meningkat

seiring meningkatnya wawasan dan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Ajahari. (2018). *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Alqur'an)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Akhyar, M. K. (2019). "Hasil UN Buruk HOTS yang Salah, Benarkah?" Analisis HOTS pada Soal UNBK terhadap Hasil UN Matematika SMA di Indonesia. *Factor M* Vol. 01 No. 02, 143-159.
- Ansharuddin, M. (2016). Sistematika Susunan Surah di dalam Al-Qur'an: Telaah Historis. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* Vol 2 No. 2, 210-220.
- Rahman, H. (2019). Model Integrasi Keilmuan: Implementasi Metode Pembelajaran Matematika Berbasis Nilai di SDI Sabilillah Malang. *Factor M* Vol. 2 No. 1, 15-29.
- Rahmi, Y. (2017). Penetapan Susunan Ayat, Surah, dan Rasm Al-Qur'an. *Ulinnuha* Vol. 6 No. 2, 185-196.
- Rohman, I. (2012). Peta dan Persoalan Keselarasan Matematis al-Qur'an. *Refleksi* Vol. 13 No. 2, 201-218.
- Rohman, I. (2014). Pertalian Angka dan Makna dalam Al-Qur'an Mempertemukan Relasi Antarayat dalam Kajian al-I'jaz al-'Adadi dan Kajian Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an. *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 3 No. 1, 41-55.
- Sahid, H. M. (2016). *Ulum al-Qur'an (Memahami Otentifikasi al-Qur'an)*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Sampayya, A. S. (2007). *Keseimbangan Matematika dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Republika.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

- Subir, M. S. (2017). Sistematika Al-Qur'an (Mengungkap Rahasia Susunan Surah dalam Al-Qur'an). *Studi Agama Islam* Vol. 10 No. 1.
- Surur, A. M., & Pujilestari, S. (2021). The Relevance of Odd-Even Verses in The Qur'an with Mathematics Education. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 6(2).
- Yusufa, U. (2014). Mukjizat Matematis dalam Al-Qur'an: Kritik Wacana dengan Pendekatan Sains dan Budaya. *Hermeneutik* Vol. 8 No. 2, 343-368.

